

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebutuhan akan makanan yang aman, bervariasi, berkualitas, serta mengandung gizi yang cukup, termasuk ke dalam kebutuhan primer yang pemenuhannya tidak dapat ditunda. Untuk menjamin keamanan dan kelayakan makanan yang dikonsumsi, maka diperlukan kejujuran dan tanggung jawab dari produsen atau penjual makanan dalam mengolah atau memproduksi makanannya.⁽¹⁾ Jaminan atau perlindungan masyarakat dari makanan yang tidak aman, telah ditegaskan oleh Pemerintah Indonesia melalui UU No. 18 Tahun 2012 Tentang Pangan, pada pasal 71 ayat (2) yang berbunyi “setiap orang yang menyelenggarakan kegiatan atau proses produksi, penyimpanan, pengangkutan, dan/atau peredaran pangan wajib memenuhi persyaratan sanitasi serta menjamin keamanan pangan dan/atau keselamatan manusia”.⁽²⁾ Bunyi dari pasal tersebut menjelaskan bahwa keamanan makanan menjadi hal yang penting untuk terhindar dari cemaran biologis seperti virus dan parasit, cemaran kimia seperti toksis (racun) dan logam berat, serta cemaran fisik seperti radiasi.

Upaya pemerintah dalam melindungi keamanan makanan seperti pada UU diatas, dalam hal ini memanfaatkan teknologi untuk mengurangi kontak bakteri dan virus ke makanan agar produksi makanan tetap dalam kondisi yang baik. Salah satu contoh penggunaan kemajuan teknologi untuk mencegah terjadinya cemaran pada makanan tersebut adalah dengan penggunaan wadah untuk mengemas produk makanan⁽³⁾. Penggunaan kemasan pada makanan saat ini tidak hanya berguna untuk menjaga kualitas dan keamanan makanan, tetapi sudah berganti sebagai media promosi maupun untuk meningkatkan daya tarik produk makanan.⁽⁴⁾ Salah satu jenis kemasan makanan yang cukup banyak digunakan penjual makanan adalah *polistirena foam*, atau yang dikenal sebagai *styrofoam*.

Styrofoam masuk ke dalam jenis plastik dengan kode 6 yaitu dikenal dengan sebutan *polystyrene* (PS), dengan karakteristik struktur yang sederhana dan ringan.⁽⁵⁾ Pada awalnya *styrofoam* digunakan sebagai insulator panas pada industri konstruksi, karena daya tahan yang baik pada *styrofoam* terhadap temperatur tinggi.⁽⁶⁾

Kemasan *styrofoam* bukan termasuk *food grade packaging*, yaitu kemasan makanan yang tidak akan memindahkan zat berbahaya ketika bersentuhan dengan makanan.⁽⁷⁾ Hal ini dikarenakan senyawa *styrene* pada *styrofoam* dapat bermigrasi dan berpotensi mengkontaminasi makanan, dalam kondisi suhu makanan, waktu penyimpanan makanan, dan jenis makanan tertentu. Semakin tinggi temperatur dan lama penyimpanan makanan pada kemasan *styrofoam*, maka semakin tinggi pula tingkat migrasi senyawa *styrene*.⁽⁸⁾ Kandungan *styrene* pada *styrofoam* dapat menyebabkan gangguan pernafasan, iritasi pada kulit, iritasi pada mata pada tingkat rendah dan dapat menyebabkan kanker pada penggunaan tingkat tinggi. Zat *styrene* dan zat-zat aditif lainnya yang terkandung pada *styrofoam* ini dapat berpindah dari *styrofoam* ke makanan.⁽⁷⁾ Sementara hasil survei di Amerika Serikat didapatkan temuan adanya kandungan senyawa *styrene* dari kemasan *styrofoam*, dimana senyawa ini ditemukan di seluruh jaringan lemak pada tubuh, karena sering menggunakan kemasan makanan *styrofoam*.⁽⁹⁾

Disamping potensi dampak negatif bagi kesehatan, sampah dari kemasan *styrofoam* juga memiliki dampak negatif bagi lingkungan. Selain karena bahannya yang sulit terurai secara alami, pemuaian senyawa CFC yang terkandung pada sampah kemasan *styrofoam* di lingkungan bebas dapat mengikis lapisan ozon di atmosfer.⁽⁶⁾ *National Bureau of Standards Center for Fire Research* mencatat adanya 57 produk kimia sampingan yang dikeluarkan selama pembuatan polistirena. Bahan-bahan kimia ini tidak hanya mencemari udara, tetapi juga menghasilkan banyak limbah cair dan padat yang mencemari lingkungan.⁽¹⁰⁾ Menurut penelitian yang dilakukan Graca et al., serpihan polistiren dapat mengakumulasi komponen merkuri dalam lingkungan.⁽¹¹⁾ Bentuk serpihannya tersebut dapat dikonsumsi oleh

organisme di alam dan dapat menyebabkan keracunan, atau lebih parah lagi dapat terakumulasi hingga bisa saja dikonsumsi oleh manusia.⁽¹²⁾

Terkait dengan masalah sampah *styrofoam* di lingkungan, Diperkirakan bahwa produksi polistirena dunia setiap tahun mencapai lebih dari 14 juta ton.⁽¹³⁾ Indonesia merupakan negara dengan peringkat ke 2 setelah Negara China dalam menghasilkan sampah plastik (*styrofoam*) dengan timbunan sebesar 187,2 ton.⁽¹⁵⁾ Data tersebut juga selaras dengan data yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dimana hasil dari data tersebut yaitu *styrofoam* yang dihasilkan dari 100 toko atau anggota Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (ASPRINDO) selama kurun waktu 1 tahun sudah menimbulkan timbunan mencapai 10,95 juta buah sampah *styrofoam*.⁽¹⁶⁾ Pada tahun 2017, sampah *styrofoam* terbesar dihasilkan non-rumah tangga sebanyak 11,9 ton per bulan. Sementara, rumah tangga menyumbang sebanyak 9,8 ton per bulan. Persentase sampah *styrofoam* mencapai 1,14% dari 12% sampah plastik yang terkumpul setiap bulannya.⁽¹⁷⁾

Merujuk pada dampak negatif kemasan *styrofoam* bagi kesehatan manusia maupun lingkungan, beberapa negara melarang penggunaan polistirena (*styrofoam*) untuk kemasan makanan.⁽¹⁸⁾ Di Indonesia, kebijakan larangan penggunaan kemasan *styrofoam* hingga saat ini baru ditetapkan di Kota Bandung melalui surat edaran Walikota Nomor 658.1/SE.117-BPLH/2016 tentang Penggunaan Kemasan Berbahan *Polistirena (PS) Foam* atau *Styrofoam*.⁽¹⁹⁾ Pada tahun 2018, permintaan kemasan *styrofoam* di Indonesia berada di kisaran 700-800 ton per bulan.⁽²⁰⁾ Banyak pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) khususnya sektor makanan, menggunakan *styrofoam* sebagai kemasan karena selain mudah dan praktis, daya tahan terhadap suhu panas maupun dingin juga menjadi pertimbangan bagi pengguna kemasan ini. Kelebihan lainnya dari kemasan ini yaitu bahannya yang ringan, anti air, serta tidak gampang mengalami kerusakan karena suhu panas.⁽²¹⁾ Alasan mengapa penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan masih diperbolehkan oleh pemerintah pusat maupun daerah lainnya di Indonesia, dikarenakan berdasarkan hasil pengujian migrasi

bahan kemasan *styrofoam* yang dilakukan oleh BPOM pada tahun 2009, didapatkan tingkat residu stirena pada kemasan *styrofoam* tidak mencapai atau melebihi batas aman residu stirena dari WHO yaitu 5.000 ppm.⁽²²⁾

Pada Tahun 2019 diketahui jumlah UMKM sebanyak 4.634 atau 46,17% dari 10.036 UMKM yang ada di Kota Jambi. Terkait dengan data tren penggunaan *styrofoam*, pihak Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Jambi dan Dinas Lingkungan Hidup Kota Jambi belum melakukan pendataan terhadap penggunaan *styrofoam* pada pelaku UMKM sektor makanan. Namun, dari data laporan pengawasan produk kemasan makanan berbahan *styrofoam* yang digunakan oleh pelaku UMKM sektor makanan di Kota Jambi pada tahun 2021, didapatkan bahwa sebanyak 86 dari 150 UMKM sektor makanan yang disurvei menggunakan kemasan *Styrofoam* yang tidak mencantumkan logo tara. Selain itu, juga ditemukan bahwa kemasan *Styrofoam* yang digunakan oleh semua UMKM sektor makanan, tidak mencantumkan informasi mengenai jenis zat penyusun kemasan *styrofoam*. Berdasarkan hasil survey awal terkait perilaku penggunaan *styrofoam* pada 10 UMKM sektor makanan di beberapa Kecamatan, didapatkan bahwa sebanyak 7 orang mengindikasikan perilaku yang kurang sesuai dalam menggunakan *styrofoam* sebagai wadah makanan.

Melihat bahaya dari penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan, maka pelaku UMKM sektor makanan, merupakan pihak yang paling bertanggungjawab terhadap keamanan dari makanan yang dikonsumsi masyarakat (pembeli), dimana keamanan ini ditentukan oleh baik tidaknya perilaku pelaku UMKM dalam menggunakan *styrofoam* sebagai kemasan makanan. Menurut Sabilu et al, perilaku yang baik ini dapat dilihat dari adanya upaya-upaya yang dilakukan pelaku penjual makanan dalam mengurangi dampak bahaya dari kemasan *styrofoam* terhadap makanan yang dijualnya.⁽²³⁾ Hasil penelitian Munawaroh dan Suryani menunjukkan adanya perilaku yang kurang baik dalam penggunaan kemasan *styrofoam* pada 29 orang (58%) pedagang seblak.⁽²⁴⁾

Mubarak menyatakan bahwa sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru di dalam dirinya terjadi proses yang berurutan, di mana proses pertama yang harus terjadi ialah *awareness* (kesadaran) bahwa orang tersebut menyadari dalam artian mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek).⁽²⁵⁾ Hal ini berarti bahwa pengetahuan sebagai faktor predisposisi merupakan pemicu awal terbentuknya perilaku. Semakin baik pengetahuan pelaku UMKM sektor makanan tentang penggunaan *styrofoam*, maka semakin baik pula perilakunya dalam penggunaan *styrofoam*. Hasil penelitian Indirawati et al., membuktikan bahwa perilaku yang direfleksikan oleh tindakan penggunaan *styrofoam* memiliki hubungan yang signifikan dengan pengetahuan penjual makanan *online*.⁽²⁶⁾ Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ela, et al.⁽²⁷⁾, Munawaroh dan Suryani⁽²³⁾, dan Utami et al.⁽²⁸⁾ dimana terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pengetahuan dan perilaku menggunakan kemasan makanan *styrofoam*.

Faktor lainnya yang dapat berpengaruh pada perilaku penggunaan *styrofoam* pada pelaku UMKM sektor makanan adalah sikap terhadap penggunaan *styrofoam*. Hal ini selaras dengan teori hubungan sikap dengan perilaku yang dikemukakan oleh Notoatmodjo, bahwa sikap adalah salah satu faktor sosio psikologis yang memiliki pengaruh besar terhadap terjadinya perilaku seseorang, dikarenakan sikap mengarah pada kecenderungan untuk bertindak dan berpersepsi.⁽²⁹⁾ Hasil penelitian Munawaroh dan Suryani⁽²³⁾ dan Sabilu et al.⁽²²⁾ membuktikan bahwa sikap berhubungan tidak signifikan dengan perilaku menggunakan kemasan makanan *styrofoam*. Di sisi lain, hasil penelitian Indirawati, et al.⁽²⁶⁾ membuktikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku penggunaan wadah *styrofoam*.

Lingkungan juga termasuk ke dalam faktor pendorong yang dapat mempengaruhi perilaku penggunaan *styrofoam* pada pelaku UMKM sektor makanan, sebagaimana yang telah dibuktikan oleh Ela et al. dalam penelitiannya bahwa lingkungan berhubungan signifikan dengan pemakaian wadah makanan dari *styrofoam*.⁽²⁷⁾ Utami et al., dalam penelitiannya juga

membuktikan bahwa faktor lingkungan khususnya lingkungan sosial dan lingkungan fisik dapat mempengaruhi perilaku mahasiswa Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia dalam mengkonsumsi makanan dengan kemasan *styrofoam*.⁽²⁸⁾

Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi perilaku penggunaan *styrofoam* pada pelaku UMKM sektor makanan adalah faktor persepsi. Berdasarkan teori faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menurut Lawrence W. Green dan Anderson (dalam Notoatmodjo), persepsi termasuk ke dalam faktor kebutuhan individu yang dapat mempengaruhi perilaku individu tersebut.⁽³⁰⁾ Persepsi pelaku UMKM sektor makanan terkait ancaman dampak negatif zat yang terkandung di dalam kemasan *styrofoam* bagi kesehatan konsumen, akan memotivasi pelaku UMKM untuk berperilaku positif dalam upaya mencegah dampak negatif dari penggunaan kemasan *styrofoam*. Meskipun, belum ada penelitian terkait hubungan antara persepsi penjual makanan dengan perilaku penggunaan kemasan *styrofoam*, namun hasil penelitian Mailoa et al.⁽³¹⁾ dan Wartiningsih et al.⁽³²⁾ telah membuktikan terdapat hubungan yang positif antara persepsi dengan perilaku sehat individu.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “bagaimana hubungan antara pengetahuan, sikap, lingkungan, dan persepsi terhadap perilaku pemakaian kemasan *styrofoam* pada pelaku UMKM sektor makanan di Kota Jambi?”

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan, sikap, lingkungan, dan persepsi dengan perilaku penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan pada pelaku UMKM sektor makanan di Kota Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Diketuinya distribusi frekuensi pada variabel pengetahuan, sikap, lingkungan, persepsi, dan perilaku penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan pada pelaku UMKM sektor makanan di Kota Jambi.
- b. Diketuinya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan pada pelaku UMKM sektor makanan di Kota Jambi.
- c. Diketuinya hubungan antara sikap dengan perilaku penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan pada pelaku UMKM sektor makanan di Kota Jambi.
- d. Diketuinya hubungan antara lingkungan dengan perilaku penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan pada pelaku UMKM sektor makanan di Kota Jambi.
- e. Diketuinya hubungan antara persepsi dengan perilaku penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan pada pelaku UMKM sektor makanan di Kota Jambi.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Dinas Kesehatan Kota Jambi

Memberikan sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan Dinas Kesehatan Kota Jambi dalam upaya menurunkan penggunaan

styrofoam sebagai kemasan makanan pada pelaku UMKM sektor makanan di Kota Jambi.

1.4.2. Institusi Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi

Dapat menambah informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi akademik dalam pengembangan pembelajaran dan bahan acuan untuk penelitian selanjutnya tentang hubungan antara *pengetahuan*, sikap, lingkungan, dan persepsi dengan perilaku penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan pada pelaku UMKM sektor makanan di Kota Jambi.

1.4.3. Pelaku UMKM Sektor Makanan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi pelaku UMKM sektor makanan tentang pentingnya pengetahuan, sikap, lingkungan, persepsi, dan perilaku yang baik dalam pemakaian wadah makanan berbahan *styrofoam*.

1.4.4. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan serta landasan informasi bagi peneliti untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan *styrofoam*